



Pengaruh Profitabilitas Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical* di BEI

Rut Elpina BR Nababan ¹⁾
Astohar ²⁾

¹⁻²Akuntansi, STIE Totalwin, Semarang, Indonesia
*Corresponding Author: rutnababan@gmail.com

Abstract: The main issue addressed in this research concerns the importance of selecting the appropriate funding sources for companies, particularly in the Consumer Cyclical sector, which requires substantial financing to support operational activities. This study aims to analyze the influence of profitability, company growth, and asset structure on debt policy in Consumer Cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The study employs purposive sampling, yielding 190 observations from companies that meet the criteria. Multiple linear regression is used as the analytical tool to examine the relationships among the variables. The results indicate that asset structure has a positive and significant effect on corporate debt policy, demonstrating that companies with a stronger asset base tend to adopt higher levels of debt financing. In contrast, profitability and company growth do not show a significant effect on debt policy, suggesting that these financial performance indicators may not be the primary determinants in the capital structure decisions for Consumer Cyclical firms. These findings highlight the critical role of asset management in debt strategy while emphasizing that profitability and growth alone may not suffice to guide financing choices. Companies should consider the composition of assets carefully when determining their debt policies to optimize financial stability and operational efficiency.

Keywords: Profitability; Company Growth; Asset Structure; Debt Policy; Capital Structure

Abstrak: Permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan pentingnya pemilihan sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan, khususnya pada sektor Consumer Cyclical, yang membutuhkan pembiayaan signifikan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan struktur aset terhadap kebijakan utang pada perusahaan Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling, dengan 190 observasi dari perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan utang perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan basis aset yang lebih kuat cenderung menggunakan tingkat utang yang lebih tinggi. Sebaliknya, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang, yang menunjukkan bahwa indikator kinerja keuangan ini mungkin bukan penentu utama dalam pengambilan keputusan struktur modal bagi perusahaan Consumer Cyclical. Temuan ini menekankan peran penting manajemen aset dalam strategi utang, sementara profitabilitas dan pertumbuhan saja tidak cukup untuk menjadi panduan dalam pilihan pembiayaan. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan komposisi aset dengan hati-hati saat menentukan kebijakan utang untuk mengoptimalkan stabilitas keuangan dan efisiensi operasional.

Kata Kunci: Profitabilitas; Pertumbuhan Perusahaan; Struktur Aset; Kebijakan Utang; Struktur Modal.

1. PENDAHULUAN

Keputusan pendanaan menjadi sangat krusial karena mempengaruhi struktur modal perusahaan, serta keberlangsungan operasional jangka panjang. Terlebih bagi perusahaan yang bergerak di sektor *Consumer Cyclical*, yaitu sektor yang kinerja sangat dipengaruhi oleh



kondisi perekonomian makro, seperti industri ritel, otomotif, media, dan hiburan. Perusahaan di sektor ini memerlukan modal besar untuk mendukung inovasi produk pemasaran dan ekspansi usaha, yang membuat strategi pendanaan menjadi elemen penting dalam proses bisnis (Rismanto et al., 202).

Ketepatan dalam memilih hutang menjadi semakin penting ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan atau ketidakstabilan pasar fenomena yang terjadi pada PT Net Visi Media Tbk (NET TV) menjadi salah satu contoh nyata. Sejak 2018 perusahaan mengalami penurunan pendapatan signifikan sementara beban utang terus meningkat ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan industri digital dan lemahnya struktur keuangan menyebabkan meningkatkan risiko kebangkrutan. Pada oktober 2024, NET TV resmi diakuisisi oleh MD Entertainment, perusahaan produksi konten besar di Indonesia, melalui transaksi senilai Rp 1,65 triliun. Melalui akuisisi ini menjadikan MD Entertainment pemilik 80% saham NET TV.

Perubahan kepemilikan ini diiringi dengan pergantian nama menjadi PT MDTV Media Technologies Tbk, sebagai Upaya transformasi menyeluruh baik dalam model bisnis, strategi konten, maupun struktur pendanaan. Kasus NET TV mencerminkan pentingnya pengelola profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan hutang yang sehat di struktur *consumer cyclicals*. Ketika struktur keuangan perusahaan lemah dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan industri, maka risiko kebangkrutan akan meningkat. Disisi Lain, strategi akuisisi yang tepat didukung oleh struktur aset dan pendanaan yang kuat, dapat menjadi Solusi pemulihan sekaligus peluang ekspansi bisnis (Izzuddin et al., 2024).

Kebijakan hutang merupakan aspek utama manajemen keuangan perusahaan, khususnya di sektor *Consumer Cyclicals*, yang seringkali membutuhkan investasi signifikan untuk mendukung operasi dan pertumbuhan bisnis. Kebijakan hutang dapat diartikan sebagai strategi penggunaan dana atau modal untuk menjalankan operasi perusahaan dan dana tersebut diperoleh dari sumber eksternal ataupun internal. Jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban hutangnya, risiko kebangkrutannya akan meningkat. Kebijakan hutang adalah keputusan penting untuk kelangsungan hidup Perusahaan karena berdampak pada struktur modal (Syafi et al., 2023).

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menghadapi dampak negatif yang signifikan terhadap kinerjanya. Hal ini disebabkan oleh beban finansial yang meningkat, yang dapat menghambat fleksibilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi



dalam situasi yang sulit. Sebaliknya, perusahaan dengan hutang yang rendah cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah, karena mereka tidak terbebani oleh kewajiban pembayaran bunga yang tinggi. Penting bagi perusahaan untuk menerapkan kebijakan hutang yang baik. Kebijakan ini harus mencakup pengukuran dan pengelolaan risiko yang terkait dengan hutang. Dengan system hutang yang efektif, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan kebangkrutan, terutama dalam situasi di mana mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban utang (Sari & Pradita, 2021).

Profitabilitas merujuk pada tingkat laba bersih tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan selama operasionalnya. Profitabilitas ini dapat berfungsi sebagai indikator yang kuat mengenai potensi masa depan perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap keputusan mereka untuk berinvestasi dalam bisnis tersebut (Khofiyah et al., 2024)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi biasanya cenderung menggunakan hutang dalam jumlah yang lebih sedikit, karena mereka dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan laba yang dihasilkan. Jika dana dari sumber internal tidak cukup, perusahaan akan mencari pendanaan eksternal, dengan urutan prioritas pertama adalah utang dan kedua adalah saham preferen. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang (Kosima et al., 2024)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan menilai efisiensi serta efektivitas operasional dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mampu meraih keuntungan besar akan memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dana secara internal. Dengan meningkatnya laba yang diperoleh, kecenderungan perusahaan untuk berutang dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya akan semakin berkurang. Profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap struktur modal, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengembalian hutang dan laba ditahan yang lebih baik (Unnuriyah & Septriana, 2021).

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melunasi semua utangnya yang jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi biasanya memiliki utang yang lebih rendah dan mampu mengelola



hutang dengan baik. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung dalam kondisi keuangan yang lebih sehat, karena mereka memiliki kapasitas lebih besar untuk membayar utang. Dengan demikian, perusahaan tersebut juga memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pinjaman tambahan. Tingkat likuiditas yang baik berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan, karena memudahkan mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan tanpa harus menjual aset tetap atau mencari sumber dana lain (Nurkholik & Khasanah, 2022).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Untuk mengukur likuiditas, biasanya digunakan rasio keuangan yang disebut *current ratio*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan (seperti uang tunai, piutang, atau persediaan) dibandingkan dengan utang lancarnya. Semakin tinggi *current ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi biasanya tidak terlalu bergantung pada utang, karena mereka bisa menggunakan aset lancar untuk memenuhi kebutuhan operasional atau membayar kewajiban. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, perusahaan mungkin kesulitan membayar utangnya tepat waktu dan lebih bergantung (Prasetyo & Fahmy, 2025)

Pertumbuhan suatu perusahaan adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan mengenai penggunaan kewajiban untuk mendukung operasional dan ekspansi. Ketika sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memerlukan lebih banyak dana untuk mendukung berbagai kebutuhan, baik untuk aset tetap maupun aset lancar. Perusahaan cenderung lebih memilih untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan karena biaya utang biasanya lebih rendah dibandingkan dengan biaya penerbitan saham baru. Penggunaan hutang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dana eksternal tanpa harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk menerbitkan saham baru. Pertumbuhan yang cepat sering kali membutuhkan investasi yang signifikan. Perusahaan yang ingin memperluas operasional atau meningkatkan kapasitas produksi akan membutuhkan modal tambahan, dan hutang menjadi pilihan yang menarik karena memberikan akses cepat ke dana yang diperlukan (Santika, 2024).

Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perubahan kebijakan hutang. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang tinggi, kebutuhan dana



untuk kegiatan operasional juga meningkat. Pertumbuhan ini lebih berkaitan dengan pencapaian bisnis daripada sekadar peningkatan atau penurunan aset. Saat perusahaan fokus pada pertumbuhan, mereka cenderung menggunakan semua dananya untuk mendukung ekspansi tersebut, sehingga tidak selalu mengandalkan utang untuk pembiayaan (Muhammad et al., 2023)

Struktur aset memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan. Ketika nilai struktur aset suatu perusahaan semakin tinggi hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih baik untuk menjaga kelangsungan operasional dan keberlanjutannya. Aset tetap, seperti Gedung, mesin dan peralatan menjadi salah satu komponen utama dalam struktur aset. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin kuat pula dukungan yang dapat diberikan oleh aset tersebut untuk menjalankan aktivitas bisnis. Selain itu keberadaan aset tetap yang signifikan juga mencerminkan stabilitas dan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan jangka panjang (Amara et al., 2023).

Semakin tinggi proporsi struktur aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha dan menjalankan operasional bisnis. Struktur aset yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset tetap yang cukup untuk mendukung kegiatan usaha. Dengan begitu, perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan dari dalam, seperti laba ditahan dan tidak terlalu bergantung pada hutang. Perusahaan cenderung mengurangi penggunaan hutang dalam pembiayaan jika struktur asetnya sudah kuat (Amara, 2023).

2. TELAAH PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara dua pihak, principal dan agen. Dalam konteks ini, principal adalah pemilik perusahaan (seperti pemegang saham), sementara agen adalah manajemen atau tenaga profesional yang dipekerjakan untuk menjalankan operasional perusahaan. Hubungan ini muncul ketika principal mempekerjakan agen untuk memberikan layanan tertentu dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Tujuan utama dari hubungan ini adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan dengan biaya yang efisien. Namun, seringkali terdapat konflik kepentingan antara kedua pihak. Principal ingin



mendapatkan hasil maksimal dari investasi sedangkan agent mungkin memiliki kepentingan pribadi yang berbeda, yang dapat menyebabkan keputusan yang tidak sejalan dengan tujuan principal. Principal memberikan insentif kepada agent, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial, untuk memastikan bahwa agent bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Teori ini menyoroti pentingnya pengaturan kontrak yang jelas dan efektif untuk meminimalkan konflik dan memastikan bahwa kedua belah pihak dapat mencapai tujuan mereka secara optimal (Lesmono & Siregar, 2021).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan, di mana sering terjadi konflik antara pemegang saham dan manajer dalam menentukan sumber pendanaan yang digunakan perusahaan. Pemegang saham cenderung lebih memilih pendanaan eksternal melalui hutang, karena dengan adanya hutang, kreditor turut berperan dalam mengawasi kinerja manajer, sehingga memberikan rasa aman bagi pemegang saham. Selain itu, hutang juga dapat mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga laba yang diperoleh menjadi lebih besar. Sebaliknya, manajer lebih memilih pendanaan yang bersumber dari laba ditahan karena memberikan keleluasaan dalam mengelola perusahaan tanpa tekanan dari pihak eksternal, serta mempermudah proses pengambilan keputusan strategis (Wisnugroho et al., 2023)

Pecking Order Theory

Menurut Myers, (1984) *Pecking Order Theory* menetapkan bahwa manajemen memiliki peran dalam menentukan sumber pembiayaan perusahaan, dengan urutan prioritas dimulai dari penggunaan laba ditahan, kemudian pembiayaan melalui utang, dan sebagai pilihan terakhir adalah penerbitan saham baru. Perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan melalui utang dibandingkan menerbitkan saham karena penerbitan saham membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi cenderung menggunakan dana internal untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dan menyebabkan kebijakan hutangnya cenderung menurun (Sari & Pradita, 2021)

Pecking Order Theory menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang lebih rendah karena perusahaan tidak memerlukan pendanaan eksternal. Perusahaan dengan laba tinggi dapat mengandalkan arus kas internal sebagai sumber utama pembiayaan, sehingga kebutuhan akan hutang menjadi lebih



kecil. Dengan tingkat keuntungan yang tinggi, perusahaan dapat mengandalkan dana internal yang cukup untuk membiayai kebutuhan investasi tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal (Azara & Fardianti, 2021).

Kebijakan Hutang

Hamzah & Prasetyo (2021) hutang adalah kewajiban perusahaan yang muncul karena adanya transaksi masa lalu, dan harus dibayar di masa depan. Pembayaran bisa dilakukan dengan uang, barang atau jasa. Hutang menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada pihak lain, dan perlu dikelola dengan baik agar keuangan perusahaan tetap sehat. Ezra & Hermanto (2024) hutang merupakan salah satu bentuk pembiayaan dari sumber eksternal yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya. Kebijakan hutang adalah keputusan yang dibuat perusahaan terkait cara dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau melakukan investasi pada aset lancar. Kebijakan hutang berperan sebagai alat pengendalian terhadap tindakan manajer dalam menjalankan dan mengelola kegiatan operasional perusahaan.

Kebijakan hutang adalah strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber dana dari luar, seperti pinjaman bank dan obligasi, untuk mendanai operasional perusahaan. Kebijakan hutang berfungsi sebagai indikator yang menentukan bagaimana kegiatan perusahaan dibiayai dengan hutang dan sebagai alat untuk memantau pengelolaan perusahaan oleh manajer. Hutang merupakan kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu tertentu untuk menghindari sanksi. Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi berisiko menghadapi masalah keuangan karena beban bunga yang tatep (Fachrillah & Munandar, 2024)

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan rasio profitabilitas menggambarkan perubahan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga bisa digunakan untuk membuat keputusan strategis di masa depan. Profitabilitas berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi atas efektivitas kinerja perusahaan, karena tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan memberikan keuntungan kepada investor atas investasi dan menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan pendapatan. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi perusahaan untuk menilai efisiensi



penggunaan sumber daya dan kemampuan menghasilkan laba perusahaan atas jumlah keseluruhan aset yang ada di perusahaan (Azara & Fardianti, 2021).

Anisa & Febyansyah (2024) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, total aset yang dimiliki, serta modal yang dapat diinvestasikan. Mukaromah & Suwarti (2022) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Untuk mencapai profitabilitas yang optimal, manajer perusahaan dituntut untuk mengelola aktivitas operasional secara efektif dan efisien.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Umumnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan utang dalam jumlah yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena tingginya laba memungkinkan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya melalui sumber dana internal. Pandangan ini sejalan dengan teori *pecking order*, yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki hierarki dalam pemilihan sumber pendanaan. Ketika dana internal tidak mencukupi, barulah perusahaan beralih ke pendanaan eksternal, dimulai dari utang dan kemudian saham preferen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan penggunaan hutang perusahaan (Kosima et al., 2024).

Menurut Pidiandi & Murtianingsih (2023) profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang menunjukkan bahwa aspek ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan pendanaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan untuk membayar kembali hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman. Berdasarkan argument diatas dapat diajukan hipotesis 1 sebagai berikut.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang digunakan dalam kegiatan operasional. Aset tersebut dapat menjadi indikator kepercayaan dan memberikan sinyal yang positif bagi pihak internal dan eksternal



perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam lingkungan kompetitif dan menjadi penanda kemajuan perusahaan secara keseluruhan. Baik pihak dalam maupun luar perusahaan berharap agar perkembangan positif dapat mendorong pertumbuhan perusahaan yang sehat. Pertumbuhan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat berkembang dan meningkatkan posisinya dalam industri (Wahyuni & kristanti, 2024).

Ivani & Efendi (2024) Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami perluasan aktivitas usaha dan peningkatan skala operasional. Tujuan utama dari pertumbuhan perusahaan adalah untuk memperbaiki kinerja perusahaan adalah untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan memperkuat posisi dalam persaingan pasar. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha di tengah perkembangan ekonomi dan industri secara menyeluruh.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki dampak positif terhadap kebijakan hutang untuk mendukung kebutuhan investasi dan pembiayaan operasional, perusahaan memerlukan sumber pendanaan eksternal yang lebih besar. Kebijakan hutang menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperoleh dana (Veronisa et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Sari & Pradita (2021) pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi mendorong kebutuhan dana yang lebih besar, sesuai dengan teori *pecking order* perusahaan cenderung memilih pendanaan dari hutang karena lebih murah dibandingkan menerbitkan saham baru yang memerlukan biaya lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis ke 2 sebagai berikut:

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang

Struktur Aset

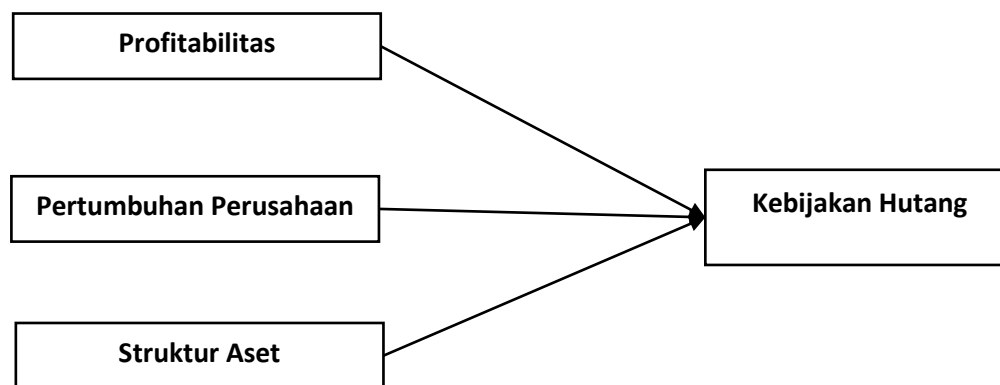
Menurut Nurkholik & Khasanah (2022) menjelaskan bahwa Struktur aset adalah penentuan seberapa besar proporsi yang dialokasikan untuk setiap komponen aset, baik yang termasuk dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aset perusahaan yang dapat digunakan dalam jangka waktu satu tahun, yang meliputi kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar dimuka. Sedangkan aktiva tetap merupakan harta yang memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan operasional jangka panjang dan tidak untuk dijual kembali. Kartikayanti & Ardini (2021) Struktur aset juga dapat diartikan sebagai seluruh sumber daya

atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendukung kegiatan usaha perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan proporsi struktur aset yang tinggi umumnya memiliki jumlah aset tetap yang signifikan, sehingga lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena aset tetap dianggap lebih aman dan memberi jaminan pengembalian yang lebih menyakinkan. Semakin besar aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan kebijakan hutang (Carlin & Purwaningsih, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang

Kerangka Pikir Teoritis



Gambar 1. Kerangka Pikir Teoritis

3. METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Konsep dan Operasional Variabel

Kebijakan Hutang

Dalam penelitian ini kebijakan hutang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dengan membandingkan total hutang dengan ekuitas. DER dapat dirumuskan (Sari & Setiawan, 2021)

$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}} 100\%$$

Profitabilitas

Dalam penelitian ini menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). ROA adalah



salah satu indikator utama dalam analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aset perusahaan (Abdullah, 2021).

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET} 100\%$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diukur melalui pertumbuhan total aset dibanding dengan total aset di masa lalu (Santika, 2024)

$$GROWTH = \frac{TOTAL\ AKTIVA\ t - TOTAL\ AKTIVA\ t - 1}{TOTAL\ AKTIVA\ t} 100\%$$

Struktur Aset

Struktur aset dihitung berdasarkan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki (Amara, 2023).

$$SA = \frac{ASET\ TETAP}{TOTAL\ ASET} 100\%$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini dari 90 perusahaan yang tergabung dalam sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian meliputi : Perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama tahun 2021-2023. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun lengkap selama tahun 2021-2023. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel seperti kebijakan hutang, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan struktur aset.

Alat Analisis

Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas

Untuk memastikan apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal, digunakan uji normalitas. Korelasi antara variabel independent dalam model regresi dinilai menggunakan uji multikolinearitas. Untuk memastikan model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas, dilakukan uji heteroskedastisitas.



Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji bagaimana faktor-faktor independent memengaruhi variabel dependent. Berikut ini adalah cara model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dibangun:

$$\text{Kebijakan hutang} = \alpha + \beta^1 \text{profitabilitas} + \beta^2 \text{pertumbuhan perusahaan} + \beta^3 \text{struktur asset} + e$$

4. PEMBAHASAN

Uji Normalitas dan Uji *Goodness of fit*

Populasi adalah 123 perusahaan yang terdaftar di BEI dan 34 perusahaan di keluarkan dari populasi karena tidak menyediakan laporan tahunan secara lengkap jadi jumlah observasi 90 perusahaan dikali 3 tahun menjadi 267 data observasi dan 77 data di keluarkan (casewise) karena tidak memenuhi kriteria jadi jumlah data yang digunakan dalam analisis akhir adalah sebanyak 190 observasi. Data yang digunakan menunjukkan distribusi normal, sebagaimana dibuktikan melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Mengingat nilai signifikansi analisis tersebut adalah 0,131 lebih besar dari 0,05 data tersebut dapat terdistribusi secara teratur. Hal ini juga diperkuat oleh uji normalitas menggunakan SPSS versi 27, yang menunjukkan pola yang searah dan mengikuti garis diagonal baik pada grafik histogram maupun grafik normal probability plot. Nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bagaimana faktor profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur asset dalam mempengaruhi kebijakan hutang adalah fit (kuat).

Persamaan Regresi Berganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized		Standardized		Collinearity		
		Coefficients		Coefficients		Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	27.199	3.747		7.259	.000		
	Profitabilitas	.367	.258	.101	1.421	.157	.994	1.007
	Pertumbuhan Psh	-.265	.194	-.097	-1.364	.174	1.000	1.000
	Struktur Aset	23.626	7.955	.212	2.970	.003	.994	1.006

a. Dependent Variable: Kebijakan Hutang



Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas maka dibuat persamaan linear sebagai berikut:
 $Y = 27,199 + 0,101 X_1 - 0,097 X_2 + 0,212 X_3 + e$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,847 memiliki arti kebijakan hutang berada pada angka positif 27,199 apabila seluruh variabel bebas yang meliputi profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan struktur asset tidak berubah (konstan) maka akuntabilitas pengelolaan dana desa tetap mengalami peningkatan. Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,367, yang berarti bahwa setiap peningkatan profitabilitas akan berdampak meningkatkan kebijakan hutang sebesar 0,101, namun secara statistik variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang karena nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,157 lebih besar dari 0,05.

Perusahaan yang memperoleh laba (profit) tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kebutuhan pendanaan secara internal. Dana tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendukung aktivitas operasionalnya tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan penggunaan utang, di mana semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah kebutuhan perusahaan untuk berhutang (Surento & Fitriati, 2020).

Profitabilitas merupakan ukuran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional yang dijalankan. Profitabilitas merujuk pada tingkat laba bersih tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan selama perusahaan tinggi, artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut dapat digunakan kembali sebagai sumber pendanaan internal. Dengan tersedianya dana internal yang cukup perusahaan menjadi tidak terlalu bergantung pada pendanaan eksternal berupa hutang, sehingga tingkat pengambilan hutang cenderung rendah (Setiyani & Sudarsi, 2023).

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,097, yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan kebijakan hutang sebesar 0,097. Akan tetapi, variabel ini juga tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,174 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan belum tentu mendorong perusahaan untuk meningkatkan penggunaan hutang penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pribadi et al. (2024). Perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih menggunakan dana internal,



seperti laba ditahan, dalam membiayai aktivitas operasionalnya dan investasinya tanpa bergantung pada hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nasrudin dan Nugraha, 2024).

Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kebijakan hutang. Apabila pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan maka kebutuhan dana untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan juga akan semakin besar. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan hasil pencapaian usaha yang ditandai dengan adanya peningkatan atau penurunan jumlah aset yang dimiliki. Perusahaan cenderung akan menggunakan seluruh dana perusahaan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan (Saputra et al., 2023)

Variabel struktur aset memiliki koefisien regresi sebesar 0,212, artinya setiap peningkatan struktur aset sebesar 1 satuan akan meningkatkan kebijakan hutang sebesar 0,212. Berbeda dengan variabel lainnya, struktur aset berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang karena nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menambah hutang. Sejalan dengan peneliti Widiyaningsih & Suwarno (2023). Menurut Serlipuji & Hazmi (2023) rasio aset tetap terhadap total aset merupakan ukuran penting bagi perusahaan untuk menentukan seberapa besar hutang yang bisa mereka ambil. Karena perusahaan biasanya menggunakan aset tetap sebagai jaminan pinjaman.

Aset tetap seperti tanah, bangunan, dan mesin biasanya dipandang sebagai jaminan yang kuat dalam memperoleh pinjaman dibandingkan dengan aset lancar seperti kas, piutang, maupun persediaan. Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang lebih besar cenderung memiliki penjaminan yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman (Gunawan dan Samosir, 2024).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *adjusted R square* sebesar 0,061 atau 6,1 % yang menunjukkan bahwa variabel dependent yaitu kebijakan hutang dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur aset. Sedangkan sisanya sebesar 93,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.



KESIMPULAN

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, khususnya dalam mengatur arus kas masuk dan keluar agar kebutuhan pendanaan operasional dapat terpenuhi tanpa harus menambah beban hutang yang berlebihan. Perusahaan juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap struktur modal yang digunakan, untuk memastikan proporsi hutang dan modal sendiri tetap dalam kondisi sehat dan optimal. Perusahaan juga disarankan untuk memperhatikan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, dan tingkat suku bunga dalam menentukan kebijakan hutangnya, agar keputusan pendanaan yang diambil sesuai dengan kondisi dan kemampuan perusahaan. Selain itu, transparansi dalam penyajian laporan keuangan juga perlu ditingkatkan untuk menjaga kepercayaan investor dan pihak pemberi pinjaman.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian ini dengan beberapa langkah berikut: memperluas objek penelitian tidak hanya pada sektor Consumer Cyclicals, menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang seperti struktur kepemilikan, arus kas bebas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis serta memperpanjang periode penelitian lebih dari tiga tahun, agar hasil penelitian mampu merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif dan dalam jangka panjang

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. (2021). Determinansi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 2016, 226–234. <https://doi.org/10.30596/jakk.v4i2.8159>
- Amara, E. D. R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnalnasional Ump*, 10(5), 1–20.
- Anisa, T. D., & Febyansyah, A. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1992–2016. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3896>
- Azara, S., & Fardianti, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen, Gcg Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *JIRA: Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–20.
- Carlin, E., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Biaya Agensi dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*



- Pendidikan*, 5(8), 3121–3133. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.810>
- Fachrillah, F., & Munandar, A. (2024). Pengujian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pendahuluan. *WAHANA: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 27(1).
- Hamzah, A. R., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh FCF, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Sustainability Business Research*, 2(2), 2746–8607.
- Hermanto, E. P. G. D. S. B. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Terhadap Return Saham. *Jurnal Rekaman*, 4(1), 84–91.
- Ivani, T. P., & Efendi, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(5), 1–25.
- Izzuddin, Ni Kadek Trisna Cintya Dewi, R. P. A. G. H. (2024). *Profil NET TV yang Kini Resmi Ganti Nama Menjadi MDTV*. <https://www.tempo.co/ekonomi/profil-net-tv-yang-kini-resmi-ganti-nama-menjadi-mdtv-1171904>
- Kartikayanti, T. P., & Ardini, L. (2021). Pengaruh Sales Growth, Size, Struktur Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–20.
- Khofiyah, Q. A., Mahirun, & Rafli Ahliansyah, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 38(1), 1–12.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Muhammad Zein Saputra, listiorini, L. N. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25269–25277. <https://www.neliti.com/publications/190408/>
- Mukaromah, D. U., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13, 2614–1930.
- Nasrudin, Nugraha, N. A. S. (2024). *Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Bank Umum Syariah Periode 2020 – 2022*. 5, 315–329.
- Nur Mardiyah, Luke Suciyati Amna, A. (2025). *Influence Liquidity, Ownership Managerial, and Free Cash Flow To Policy Debt With Asset Structure As Variables Moderation in the Trade, Services and Investment Sectors Registered on the IDX for the 2021-2023 Period*. 5(1), 433–448.
- Nurkholik, & Khasanah, K. (2022). Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Aset, Likuiditas,



- Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 11(1), 1–21.
- Pidianti, Y., & Murtianingsih. (2023). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Mediasi Kebijakan Dividien. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 8(1), 81–95. <https://doi.org/10.51289/peta.v8i1.646>
- Prasetyo, A., & Fahmy, E. (2025). *Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Pt . Kmi Wire & Cable Tbk*. 3(1), 2136–2143.
- Pribadi, B., Haryono, N. A., & Hartono, U. (2024). Profitability and Liquidity Moderated The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Free Cash Flow, Growth and Size on Debt Policy. *Journal of Business and Management Review*, 5(6), 426–444. <https://doi.org/10.47153/jbmr.v5i6.966>
- Rismanto, R., Permata, N. I., & Hotimah, H. (2024). Tantangan Keuangan Abad Ke-21: Strategi Menghadapi Ketidakpastian Dan Inovasi Finansial. *Ekomadania*, 8(1), 54–70.
- Samosir, H. G. dan D. K. B. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Struktur Aset Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 16(1), 1096. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1088>
- Santika, M. (2024). *Profitabilitas , Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan pada Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 – 2022*. 3(4), 342–358.
- Sari, D. P., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Tangibility, Pertumbuhan Perusahaan, Resiko Bisnis dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 384–399. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.367>
- Sari, I. S., & Pradita, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Likuiditas, Risiko Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(1), 222. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i1.3760>
- Serlipuji & Hazmi. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Yang Terdaftar Idx Esg Leaders Periode 2021 – 2023*. 28–39.
- Setiyani, S. D., & Sudarsi, S. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 889–901. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3096>
- Surento, H.-, & Fitriati, I. R. (2020). Kebijakan hutang perusahaan manufaktur di Indonesia. *Al Tijarah*, 6(3), 70. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i3.5608>
- Syafi, A., Salim, M. A., & Khalikussabir. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2022). *Jurnal Riset Manajemen*, 13(1), 181–190.



-
- Unnuriyah, U., & Septriana, I. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.35829/econbank.v3i2.180>
- Wahyuni, F. A., & firda titik kristanti. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Likuiditas, Keterwujudan Aset dan Perisai Pajak Non-Utang atas Modal Struktur*. 7(05), 986–999.
- Widiyaningsih, E., & Suwarno, A. E. (2023). Influence of Business Risk, Profitability and Asset Structure on Debt Policy (Empirical study of manufacturing companies listed on the IDX for the 2017-2021 period). *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 730–737. www.theijbmt.com
- Wisnugroho Wisnugroho, Sri Rahayu, & Eka Handriani. (2023). Pengaruh Risiko Bisnis, Likuiditas, Struktur Aset, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 149–168. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4692>